

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian

Dalam dunia Pendidikan penggunaan kata pembelajaran masih tergolong baru, kata ini mulai terkenal setelah adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru, murid dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.¹

Menurut Abudin Nata pembelajaran adalah sebuah usaha untuk mempengaruhi jiwa, kecerdasan, dan spiritual seseorang agar dapat belajar dengan kemauannya sendiri.²

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru untuk menentukan model-model pembelajaran yang tepat.³

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perpaduan dua aktivitas yang berbeda yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah aktivitas yang

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 19.

² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

dominan mengacu kepada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru.⁴

Abdul Majid berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus di perhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari qara'a yang berarti membaca. Al-Qur'an merupakan masdar yang juga bermakna maf'ul, sehingga artinya bacaan. Bentuk ini sama dengan ghufuran (ampunan) yang merupakan masdar dari ghafara (mengampuni), atau rujhan yang merupakan

⁴ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 18.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 1.

masdar dari rajaha.⁷ Dengan kata lain bahwa secara Bahasa Al-Qur'an artinya adalah bacaan.

Menurut Subhi As-Shalih Al-Qur'an adalah "kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber muttawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah."⁸

Hasbi Ash-Shidieqy mengatakan bahwa Al-Qur'an ialah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan muttawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.⁹

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ulama di atas memiliki banyak persamaan. Dan jika dicermati lebih jauh ada beberapa perbedaan dari definisi-definisi yang disampaikan. Namun perbedaan ini tidak menjadi permasalahan, yang ada perbedaan ini saling melengkapi definisi-definisi yang diungkapkan.

Keistimewaan tersebut membuat pelajaran Al-Qur'an menempati suatu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Mengingat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan kita maka kita sebagai umat muslim harus memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemudian membaca Al-Qur'an harus baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dari penjelasan di atas mengenai pengertian pembelajaran dan Al-Qur'an dapat didefinisikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses

⁷ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," 92.

⁸ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1996), 15.

⁹ M. Hasby As-Shidieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st ed. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 5.

interaksi antara guru, murid dan sumber belajar tentang kemampuan membaca atau melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemampuan memahami makna kata dalam Al-Qur'an dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun dalam penelitian ini pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud adalah pembelajaran membaca atau melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih kepada keterampilan. Pembiasaan peserta didik untuk mengulang memperbanyak pelatihan dan pembiasaan. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak sama seperti pembelajaran yang lainnya, karena dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik belajar huruf-huruf yang mereka tidak ketahui maknanya yang apabila salah pelafalan atau penyebutan maka salah pula arti suatu kata atau kalimat.¹⁰ Ruang lingkup pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah ilmu tajwid.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah supaya dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sesuai. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah dan membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain.¹¹ Pokok pelajaran ilmu tajwid meliputi:

a. *Makharijul Huruf*

Makharijul huruf menurut Bahasa adalah makharij berasal dari kata kharaja yang berarti "keluar". Asal kata tersebut kemudian dijadikan bentuk

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 91.

¹¹ Abdul Hanan Sa'id, *Miftahut Tajwid* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), 2-3.

isim makan (yang menunjukkan tempat) sehingga menjadi *makhraj* yang artinya “tempat keluar”. Sedangkan *makharij* bentuk jamak dari *makhraj*.¹²

Maka yang dimaksud dengan Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf. Huruf yang dimaksud adalah huruf-huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah berjumlah 29 dimulai dari alif dan diakhiri huruf ya’. Secara ringkas tempat keluarnya huruf atau makharijul huruf ada 5 tempat yaitu rongga mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir dan pangkal hidung.¹³

b. Shifat al-Huruf

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu yang lain. Maka dapat didefinisikan bahwa sifat-sifat huruf hijaiyah selalu dikaitkan dengan makhrajnya. Sifat dan makhraj huruf saling berkaitan, karena makhraj huruf tidak akan terlihat jika sifat hurufnya tidak dikeluarkan dengan benar.

c. Hukum nun sukun atau tanwin

Hukum nun sukun atau tanwin dibagi 5 yaitu : Idzhar Halqi, Idgham bi Gunnah, Idgam bila Gunnah, Iqlab, dan Ikhfa Haqiqi.

d. Gunnah (Hukum nun dan mim bertasydid)

Gunnah dalam arti Bahasa berarti berdengung. Sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mendengungkan suara yang keluar dari pangkal hidung. Hurufnya ada dua yaitu nun bertasydid dan mim bertasydid.

¹² Supriyadi Ahmad, *Modul Praktikum Qira'at Al-Qur'an* (Ciputat: UIN Jakarta Press, n.d.), 19.

¹³ Sa'id, *Miftahut Tajwid*, 35.

e. Hukum mim sukun

Hukum mim sukun dibagi menjadi tiga yaitu idzhar syafawi, idgham mitsli dan ikhfa' syafawi.

f. Macam-macam idgham

Idgham adalah memasukkan huruf pertama ke dalam huruf yang kedua. Idgham dibagi menjadi tiga yaitu idgham mutamatsilain, idgham mutaqaribain, idgham mutajanisain.

g. Hukum Lafadz Allah

Hukum Lafadz Allah dibagi dua, yaitu: dibaca Tafkhim (jika didahului harakat fathah atau damah), dan dibaca Tarqiq (jika didahului harakat kasrah).

h. Qalqalah

Qalqalah adalah pantulan suara tambahan yang muncul ketika mengucapkan huruf (ق-ط-ب-ج-د). Qalqalah dibagi dua yaitu: qalqalah suġra dan qalqalah kubra.

i. Idzhar Wajib

Idzhar wajib adalah nun sukun bertemu huruf (ي) atau (و) dalam satu kalimat.

j. Hukum Ra

Hukum Ra dibagi dua, yaitu: tafkhim dan tarqiq. Ra ada saatnya dibaca tafkhim (tebal) dan ada saatnya dibaca tarqiq (tipis).

k. Hukum Lam Ta'rif

Hukum Lam Tairif dibagi dua, yaitu: Idzhar Qamariah dan Idgham syamsiah, dengan penjelesan sebagai berikut : Idzhar Qamariah adalah

ketika Al bertemu dengan huruf qamariah (ق ك م و ه ء ي ب ج ح خ ع غ ف). Sedangkan Idgham syamsiah adalah ketika Al bertemu dengan huruf syamsiah (ظ ل ن ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط).

l. Macam-macam mad

Macam-macam mad ada dua yaitu Mad Thabi'i dan Mad Far'i. Mad thabi'i adalah ketika fathah diikuti alif, kasrah diikuti ya sukun, dhammah diikuti wawu sukun, panjangnya 2 harakat. Sedangkan mad far'i dibagi menjadi tiga belas yaitu mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad 'aridl lissukun, mad 'iwadl, mad silah, mad badal, mad tamkin, mad lin, mad lazim musaqal kalimi, mad musaqal harfi, mad lazim mukhaffaf kalimi, mad lazim mukhaffaf harfi, dan mad farq.

m. Al-Waqf (berhenti)

Al-Waqf berasal dari bahasa Arab yang artinya berhenti. Dalam konteks ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud dengan *al-waqf* adalah berhenti di akhir atau di tengah ayat Al-Qur'an disertai nafas. Ada 4 macam waqaf yang mungkin dapat dilakukan seseorang dalam membaca Al-Qur'an yaitu *tam* (Sempurna), *kafi* (Cukup), *hasan* (Baik), dan *qabih* (Buruk).¹⁴

3. Komponen Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan pengertian pembelajaran Al-Qur'an di atas dapat kita lihat bahwa pembelajaran memiliki komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, begitupun dengan pembelajaran Al-Qur'an. Berikut beberapa komponen pembelajaran Al-Qur'an:

¹⁴ Ahmad, *Modul Praktikum Qira'at Al-Qur'an*, 34–82.

a. Guru

Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁵

Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik, kata guru dalam bahasa Arab dapat disebut *ustadz*, *mudarris*, *mua’llim*, dan *mu’addib*. Beliau pun menjelaskan apabila kita mengikuti petunjuk Al-Qur’an maka dapat kita temukan informasi, bahwa yang menjadi pendidik (guru) secara garis besarnya ada empat, yaitu:

- 1) Allah SWT. sebagai Tuhan yang Maha Esa yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang menciptakan alam semesta dan memiliki pengetahuan yang sangat luas (*al-alim*)
- 2) Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah (Rasulullah) yang diturunkan wahyu berupa Al-Qur’an dan ditugaskan oleh Allah untuk berdakwah serta membina dan menyempurnakan akhlak manusia.
- 3) Orang tua, sebagai pendidik dan pengajar utama bagi anak-anaknya.
- 4) Orang lain, yang dimaksud orang lain di sini adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁶

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2016, 2. (sumberdaya.ristekdikti.go.id), diakses pada 30 Mei 2023 pukul 06.18 WIB.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 113–19.

Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 dijelaskan ketika seorang guru melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁷

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan, karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di mana proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru dalam pembelajaran meliputi banyak hal, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai sumber belajar
- 2) Guru sebagai pengelola kelas dan pembelajaran
- 3) Guru sebagai fasilitator atau mediator

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2016, 10-11. (sumberdaya.ristekdikti.go.id), diakses pada 30 Mei 2023 pukul 06.02 WIB.

- 4) Guru sebagai pembimbing
- 5) Guru sebagai motivator
- 6) Guru sebagai demonstrator
- 7) Guru sebagai evaluator.¹⁸

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru memiliki kewajiban dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.

b. Murid

H.M. Arifin mengatakan bahwa murid adalah manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni fitrahnya.¹⁹

Dalam bahasa Arab peserta didik dikenal dengan istilah *murid* dan *tilmidz* yang biasanya digunakan pada tingkatan SD (sekolah dasar), sementara untuk tingkatan SMP, SMA, dan perguruan tinggi menggunakan istilah *thalib al-ilmi*.²⁰

Murid merupakan salah satu komponen pembelajaran, di samping komponen lainnya seperti guru, tujuan, materi pelajaran, dan komponen lainnya. Guru yang mampu memahami keberadaan murid secara cermat berdasarkan tinjauan; psikologi, filsafat, budaya, adalah guru yang efektif. Guru yang mampu mengenal murid akan lebih mudah menyusun program

¹⁸ Elmiani, *Implementasi Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Darojaatul'uhum* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 22.

¹⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 109.

²⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 121–22.

pembelajaran. Setiap murid memiliki karakteristiknya masing-masing dan guru dituntut untuk profesional dalam menangani keberagaman seperti ini.²¹

Memahami keberagaman murid memberikan dampak yang begitu besar pada keunikan bahan ajar dan sistem pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, menganalisis karakteristik umum peserta didik adalah langkah strategis dalam mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing murid.²²

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan menjadi landasan untuk menentukan materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu perilaku yang dilakukan siswa adalah perilaku dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pada pembelajaran yang lainnya, pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan tujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setiap tujuan hendaknya memberi manfaat, keuntungan, dan nilai-nilai dari apa yang dilakukan. Tujuan pendidikan juga harus memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tujuan dalam pendidikan di antaranya:

²¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 159.

²² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2013), 123.

- 1) Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan motivasi kepada guru dan siswa
- 3) Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan *Thariqah* pembelajaran.
- 4) Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan.
- 5) Menentukan alat-alat teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa.²³

d. Materi

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Materi atau bahan ajar menurut Abdul Majid dalam bukunya adalah bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, Latihan-latihan, petunjuk kerja dan evaluasi.²⁴

Adapun materi atau bahan ajar dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari *Alif* sampai dengan *Ya*.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf yang dibicarakan dalam ilmu *Makharijul huruf*.

²³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 121–22.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 173–74.

- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin, dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz, dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham.
- 6) *Adabut Tilawah*, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.²⁵

e. Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Arab metode disebut Thariqoh yang memiliki arti langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.²⁶

Metode Pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan, atau sikap tertentu agar pembelajaran berlangsung efektif, dan tujuannya tercapai dengan baik.²⁷

Dalam pemilihan metode harus memperhatikan tujuan pembelajaran, serta kebutuhan dan usia siswa.²⁸ Kedua hal itu perlu

²⁵ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 91.

²⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 264.

²⁷ Elmiani, *Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Darojaatul'uluum*, 29.

²⁸ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), 142–43.

diperhatikan karena tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

f. Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik media pendidikan adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah, karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional. Bidang ini memiliki fungsi yang sangat luas dan memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.²⁹

Sementara menurut Ramayulis media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat menumbuhkan perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.³⁰

Menurut Abu Bakar Muhammad yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa kegunaan media pembelajaran, di antaranya:

- 1) Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
- 2) Mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik.
- 3) Menggerakkan anak untuk bekerja dan naluri kecintaan belajar.
- 4) Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan, dan memikirkan suatu pelajaran.

²⁹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 1.

³⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 213.

5) Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam indera, melatih, dan memperhalus perasaan dan cepat belajar.³¹

Dalam pembelajaran Al-Qur'an juga tentu dibutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat berupa alat peraga, media audio, maupun media visual.

g. Evaluasi

Evaluasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *imtahan* yang berarti ujian atau *khattaman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari sebuah proses.³²

Menurut Muhibbin Syah evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- 4) Untuk mengetahui usaha peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya untuk belajar.
- 5) Untuk mengetahui efektivitas dan keberhasilan metode mengajar yang telah digunakan dalam proses pembelajaran.³³

³¹ Ramayulis, 225.

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2010), 307.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 139–40.

Evaluasi dalam proses pembelajaran biasanya terdapat dalam kegiatan penutup pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam pembelajaran, karena dilakukannya evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Berikut bentuk-bentuk evaluasi :

- 1) Melakukan tanya jawab
- 2) Meminta siswa menunjukkan hasil belajarnya
- 3) Meminta salah seorang siswa untuk mengaplikasikan hasil belajarnya.³⁴

Pada pembelajaran Al-Qur'an juga dapat dilakukan evaluasi seperti cara-cara di atas. Cara-cara tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang murid memahami dan mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an menurut Luluk Masfufah digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:³⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi dua faktor yaitu : Faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang keadaan

³⁴ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 75.

³⁵ Luluk Masfufah, "Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," *Ta'lim DIniyah :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2021): 10.

kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah penting yaitu kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, dan telinga).

2) Faktor psikologis

Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah :

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa dari lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena semakin tinggi tingkat intelegensi maka akan semakin cepat dalam belajar atau menerima informasi yang disampaikan, termasuk membaca Al-Qur'an.

Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat dilihat dengan adanya beberapa hal, yaitu :

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- (3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- (4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- (5) Sanggup bekerja dengan baik
- (6) Memiliki minat luas.³⁶

b) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 148.

akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Pada kemampuan membaca Al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Al-Qur'an.

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong siswa untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.³⁷

d) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk membuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasukan daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah, dalam perkembangan selanjutnya. Dalam

³⁷ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 54.

perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan Tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsic adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam prespektif kognitif, motivasi yang lebih berpengaruh bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif lebih lama dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.³⁸

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap belajar baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a) Faktor keluarga

³⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 134.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga,

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh pada belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Luluk Masfufah³⁹.

a. Faktor siswa

Keadaan siswa dan latar belakang siswa yang bermacam-macam dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan oleh faktor intern dan ekstern yang berasal dari diri siswa sendiri dan berasal dari orang lain

b. Faktor guru

Kurangnya masukan motivasi dari guru, sehingga terkadang siswa merasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dicermati guru guna mengetahui pola tingkah laku siswa.

³⁹ Masfufah, "Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," 11.

B. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Metode Al-Baghdadi

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).⁴⁰

Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Beberapa kelebihan kaidah Baghdadiyah antara lain :

- a. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- b. Huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 81–82.

- a. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan.
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an

2. Metode Qiro'ati

Metode baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.

Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat) KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati.

Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- a. Klasikal dan privat

- b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- c. Siswa membaca tanpa mengeja.
- d. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

3. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.⁴¹

Metode yang diterapkan diantaranya adalah :

- a. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- b. Privat, yaitu penyimak seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
- c. Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
- d. Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul , guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf

⁴¹ Syarifuddin, 340.

dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari metode ini santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang purna belajar belum bisa membaca al-Qur'an dengan sempurna, harus belajar membaca al-Qur'an dengan guru lagi karena bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat dibenarkan secara langsung.

4. Metode An Nahdhiyah dan Metode Jibril

Metode an-Nahdhiyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

- 1) Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
- 2) Program sorogan, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, tartil, tahqiq, dan taghanni.

Sedangkan pada Metode Jibril walaupun sama-sama dengan penekanan metode "ketukan", namun berbeda pada program praktisnya. Metode yang di

latar belakang oleh sistem pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada proses penyampaian wahyu Al-Qur'an ini, mempunyai sistem yang sama yaitu berupa musyafahah atau sistem tatap muka. Sehingga teknik dasar pada metode ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan gurunya.

Metode Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli Al-Qur'an di Malang Jawa Timur. Untuk menyelesaikan metode ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran, yaitu tahqiq dan tartil.

5. Metode Yanbu'a

Belajar membaca Al-Qur'an dengan benar ada beberapa thoriqoh/metode, yang diantaranya adalah dengan menggunakan Thoriqoh Yanbu'a. Yanbu'a adalah sarana untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan sistimatis dan praktis. Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Tujuan pembelajaran Yanbu'a adalah:

- 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- 2) Nasyrul Ilmi (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-Qur'an.
- 3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmaniy.
- 4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.

- 5) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam. Dan perlu diingat bahwa Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan.

Kelebihan pembelajaran Yanbu'a adalah:

- 1) Tulisan disesuaikan dengan Rosm Utsmani
- 2) Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Qur'an.
- 3) Tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang sekarang digunakan di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Negara-negara Islam dan Timur Tengah. Yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama' salaf.
- 4) Ada tambahan tanda-tanda baca yang untuk memudahkan.

Cara mengajar Yanbu'a adalah: 1) Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang. 2) Guru membacakan Chadlroh (hal. 46 Juz 1) kemudian murid membaca Fatihah dan doa pembuka. 3) Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

4) Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:

- a. Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
- b. Memberi contoh yang benar.
- c. Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
- d. Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul.
- e. Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman 1 sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid.

- f. Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang

6. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

- 1) Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target.
- 2) Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
- 3) Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
- 4) Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an.
- 5) Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

7. Metode Tartil

a. Pengertian Metode Tartil

Dalam dunia Pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penangannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan Pendidikan yang hendak dicapai.

Metode berasal dari Bahasa latin, dari kata Meta yang artinya melalui, dan Hodos artinya jalan atau cara. Dalam Bahasa arab disebut tariqah yakni jalan, sistem, cara atau terlibat dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan secara istilah metode merupakan tata cara atau sistem yang digunakan seorang guru dalam melakukan interaksi (pembelajaran) dengan siswanya.⁴²

Kata Tartil menurut bahasa adalah jelas, racak, teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.⁴³

Arti Tartil adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*) Titik tekannya adalah pada lafal lisan, atau bacaan lisan dan terdengar. Dalam bahasa Inggris, padanan yang tepat adalah “*to recite*” (mengucapkan, melafalkan secara lisan). Tepatnya, pelafalan lambat, membaca keras pelan-pelan. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid). Kursus tartil Qur'an pelatihan/penataran lanjutan dari tingkat dasar untuk memberikan spesialisasi pada bidang penguasaan tilawatil Qur'an pada pendidikan Al-Qur'an.⁴⁴

⁴² Masitoh Laksimi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Departemen RI, 2009), 107.

⁴³ Masfufah, “Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember,” 4.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniya dan Pondok Pesantren, 2009), 4.

Metode tartil dikarang langsung oleh: Alhafidz Ustd Syamsul Arifin. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Dulu beliau pernah dipercaya sebagai *coordinator method* Qira'ati se-wilayah Jawa dan Bali, kemudian pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama “Metode Belajar Al-Qur’an Tartil”.⁴⁵

Sebelum metode tartil muncul sudah ada beberapa metode yang mengajarkan tentang cara belajar membaca Al-Qur’an, diantaranya metode Iqro’, Qira’ati, Dirosati, Yanbu’a. Namun karena metode-metode tersebut kurang efisien, menjenuhkan, serta memerlukan terlalu banyak waktu maka beliau sepakat untuk menciptakan metode sendiri.

Jadi metode tartil adalah suatu cara untuk belajar membaca Al-Qur’an dengan baik, perlahan-lahan, konsisten dan teratur dengan penekanan terhadap lisan dan membacanya sesuai dengan kaidah tajwid.

b. Ciri-Ciri dan Karakteristik Metode Tartil

- 1) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru,
- 2) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- 3) Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah. Menerapkan sistem belajar tuntas.
- 4) Pembelajaran yang di berikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan.

⁴⁵ Abdurrahman Abu, *At-Tartil* (Jember: Thalibun Shalih, 2016), 5.

5) Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan .

c. Prinsip Dasar Metode Tartil

1) Untuk guru

Guru menjelaskan setiap pokok bahasan ,dan menunjuk satu persatu santri yang masuk (*Talqin* dan *Ittiba'*), kemudian guru menderiil pada santri-santri dan driil berikutnya dipimpin santri yang pandai (urdlol Klasikal). Dalam memberi contoh, guru harus tegas, teliti dan benar. Jangan salah ketika menyimak bacaan Al-Qur'an santri, guru harus waspada dan teliti. Demikian pola pada penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.

2) Untuk Santri

Santri harus banyak aktif membaca sendiri tanpa dituntut gurunya. Dalam membaca santri harus membaca BBL (Baca Benar Lancar). Jika santri ternyata belum atau tidak lancar, jangan dinaikan jilid berikutnya.

d. Format Metode Tartil

1) Materi Pokok

Dalam pendidikan Al-Qur'an sebagai materi pokok adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku tartili dan Al-Qur'an 30 juz.

2) Materi Penunjang

Materi penunjang adalah materi tambahan sebagai pelengkap materi pokok, yang harus dikuasai oleh santri yaitu hafalan dan doa sehari-hari.

Sedangkan materi pelajaran disusun secara berjenjang yang disajikan dalam 4 jilid yang penjabarannya sebagai berikut :⁴⁶

a) Jilid 1

Pengenalan huruf hijaiyah 28: Halaman 1 huruf alif-ya', disertai pengenalan harakat fathah. Halaman 43 pengenalan harakat kasrah, halaman 49 pengenalan harakat dlamamah.

b) Jilid 2

Membaca huruf sambung: Halaman 1-11 huruf alif-ya', halaman 12 pengenalan fathah tanwin, halaman 17 pengenalan kasrah tanwin, halaman 22 pengenalan dlamamah tanwin. Membaca panjang pendek (dua ketukan) : Halaman 30 fathah diikuti alif, halaman 35 fathah berdiri, halaman 39 kasrah diikuti ya' sukun, halaman 43 dhammah diikuti wawu sukun, halaman 48 kasrah berdiri, dlamamah terbalik.

c) Jilid 3

Membaca huruf sukun atau mati: halaman 1 alif-ya', halaman 6 dan 10 alif lam (al ta'rif), halaman 13 fathah diikuti ya' (huruf layn), halaman 16 fathah diikuti wawu sukun Menerapkan makhraj serta sifat huruf : Halaman 27-31 bacaan qalqalah, halaman 35 huruf bertasydid (dobel), halaman 39 al-syamsiyah, halaman 51 aljalalah (tarqiq, tafhim/tebal, tipis).

d) Jilid 4

⁴⁶ Masfufah, "Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," 5-6.

Bacaan dengung: Halaman 1 nun dan mim tasydid, halaman 13 nun mati dan tanwin bertemu huruf ikhfa', halaman 19-21 bacaan idgham bigunnah, halaman 23 ن mati bertemu huruf ب (iqlab), halaman 25 م mati bertemu huruf ب halaman 27 م mati bertemu huruf م. Tidak boleh dibaca dengung (harus dibaca jelas) : halaman 29 ن mati dan tanwin bertemu huruf ل ,halaman 31 ن mati dan tanwin bertemu huruf ل ,halaman 33-36 nun mati dan tanwin bertemu huruf idzhar. Bacaan mad : Halaman 37 panjang 5 ketukan / 2,5 alif. Tanda waqaf: Halaman 47 harus berhenti, halaman 49 berhenti di salah satu titik (mu'anaqah).

e. Langkah-langkah pembelajaran Metode Tartil.

1) Dalam buku jilid pertama langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a) Sistem CBSA (cepat bisa sistem aktif) pengajar sebagai penyimak dan pembimbing bagi anak didik agar tidak kesulitan dalam membaca.
- b) Pengajar langsung memberi contoh bacaan dan tidak banyak memberikan penjelasan di setiap judul baru yang dilewati.
- c) Pengajar harus tegas dalam memperingatkan anak didik yang memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca pendek, kemudian membenarkan bacaan anak didik dengan penekanan.
- d) Pengajar cukup membenarkan huruf-huruf yang salah.
- e) Pelajaran jilid satu berisi pengenalan huruf berharokat fathah,kasrah, dlommah, sehingga pengajar tidak menaikkan anak didik ke jilid berikutnya sebelum menguasai materi dengan baik.

2) Dalam buku jillid dua lamngkah-langkahnya sebagai berikut :

- a) Sistem CBSA (cepat bisa sistem aktif) pengajar sebagai penyimak dan pembimbing bagi anak didik agar tidak kesulitan dalam membaca.
 - b) Pengajar harus tegas dalam memperingatkan anak didik yang memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca pendek, kemudian membenarkan bacaan anak didik dengan penekanan.
 - c) Bacaan mad boleh dipanjangkan atau dibaca lebih dari 2 harokar, meskipun masih didapati kesulitan, yang terpenting terbedakan dengan jelas antara bacaan yang panjang dengan yang pendek.
 - d) Pengajar cukup menegur “kenapa dibaca panjang?” apabila anak didik salah membaca panjang (yang semestinya dibaca pendek) atau “kenapa dibaca pendek?” apabila anak didik membaca pendek (yang semesti ya dibaca panjang)
- 3) Dalam buku jilid ketiga langkah-langkahnya sebagai berikut:
- a) Sistem CBSA (cepat bisa sistem aktif) pengajar sebagai penyimak dan pembimbing bagi anak didik agar tidak kesulitan dalam membaca.
 - b) Pengajar harus tegas dalam memperingatkan anak didik yang salah dalam mengucapkan bacaan qalqalah yang seharusnya dibaca qalqalah, kemudian membenarkan.
 - c) Pelajaran jilid ketiga berisi pengenlan tentang bacaan qalqalah, bacaan lain, huruf bertasydid, al-Syamsiyah, dan Al-Jalalah (tarqiq, tafkhim).
- 4) Dalam buku jilid keempat langkah-langkahnya sebagai berikut:
- a) Sistem CBSA (cepat bisa sistem aktif) pengajar sebagai penyimak dan pembimbing bagi anak didik agar tidak kesulitan dalam membaca.

- b) Pengajar langsung memberi contoh bacaan dan tidak banyak memberikan penjelasan di setiap judul baru yang dilewati.
- c) Pengajar harus tegas dalam memperingatkan anak didik yang tidak mendengarkan bacaan yang seharusnya dibaca dengung, kemudian membenarkan bacaan anak didik dengan penekanan.
- d) Pengajar cukup menegur “kenapa dibaca jelas?” apabila anak didik salah membaca tanpa dengung (yang semestinya dibaca dengung) atau “kenapa dibaca dengung?” apabila anak didik membaca dengan dengung (yang semestinya dibaca jelas).⁴⁷

f. Kelebihan dan kekurangan Metode Tartil

1) Kelebihan Metode Tartil

- a) Waktu relatif singkat .
- b) Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia .
- c) Menggunakan sistem klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan)
- d) Tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga pengajar atau guru.⁴⁸

2) Kekurangan Metode Tartil

- a) Bagi peserta didik (santri) yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan dalam pembelajarannya.
- b) Metode tartil sebenarnya gampang apabila telaten, akan tetapi bagi yang malas dan tidak telaten akan merasa kesulitan.⁴⁹

⁴⁷ Masfufah, 6–8.

⁴⁸ Aly Abu and Zain Abu, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil* (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), 24.

⁴⁹ Abu and Abu, 25.

